



DOI: <https://doi.org/10.38035/jpsn.v4i3.727>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Evaluasi Program *Subject Selection* dalam Mendukung Perencanaan Studi Lanjut Siswa SMA Cikal Serpong Menggunakan Model CIPP

Restu Aidah¹, Zirmansyah Zirmansyah²

¹Universitas Alazhar Indonesia, Indonesia, restuaidah9@gmail.com.

²Universitas Alazhar Indonesia, Indonesia, zirmansyah@uai.ac.id.

Corresponding Author: restuaidah9@gmail.com¹

Abstract: *The subject selection program is one of the implementations of the Independent Curriculum designed to assist students in selecting subjects based on their interests, abilities, and higher education plans. This study aimed to evaluate the implementation of the subject selection program at SMA Cikal Serpong using the Context, Input, Process, and Product evaluation model. The study employed a mixed-method evaluative approach. The participants consisted of one vice principal for curriculum affairs as the key informant and 67 twelfth-grade students as respondents. Data were collected through questionnaires, interviews, and documentation, and analyzed using descriptive quantitative analysis based on mean scores and descriptive qualitative analysis. The findings revealed that the context component achieved a mean score of 3.28 (very good), the input component 3.28 (very good), the process component 3.27 (very good), and the product component 3.24 (good). The program effectively supported students in selecting subjects aligned with their higher education plans, improved their understanding of the relationship between school subjects and university majors, and strengthened their independent decision-making. However, further improvement is needed through the development of standardized implementation guidelines, more effective information dissemination, and stronger career guidance to optimize program implementation.*

Keyword: *Program Evaluation, Subject Selection, Higher Education Planning, CIPP Model.*

Abstrak: Program *subject selection* merupakan salah satu implementasi Kurikulum Merdeka yang bertujuan membantu siswa memilih mata pelajaran sesuai dengan minat, potensi, dan rencana studi lanjut. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pelaksanaan program *subject selection* di SMA Cikal Serpong menggunakan model evaluasi *Context, Input, Process*, dan *Product*. Penelitian menggunakan pendekatan campuran dengan jenis penelitian evaluatif. Subjek penelitian terdiri atas satu wakil kepala sekolah bidang kurikulum sebagai informan utama dan 67 siswa kelas XII sebagai responden. Data dikumpulkan melalui angket, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif melalui perhitungan nilai rata-rata serta analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek *context* memperoleh nilai rata-rata 3,28 dengan kategori sangat

baik, aspek *input* memperoleh nilai 3,28 dengan kategori sangat baik, aspek *process* memperoleh nilai 3,27 dengan kategori sangat baik, dan aspek *product* memperoleh nilai 3,24 dengan kategori baik. Program terbukti membantu siswa memilih mata pelajaran yang sesuai dengan rencana studi lanjut, meningkatkan pemahaman mengenai hubungan antara mata pelajaran dan program studi, serta mendukung pengambilan keputusan secara mandiri. Meskipun demikian, penyusunan pedoman tertulis, peningkatan penyampaian informasi, dan penguatan pendampingan karier masih diperlukan untuk mengoptimalkan pelaksanaan program.

Kata Kunci: Evaluasi Program, *Subject Selection*, Perencanaan Studi Lanjut, Model CIPP.

PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai karir yang akan dijalani pada masa dewasa tidak dapat dilepaskan dari proses pemilihan jurusan di perguruan tinggi setelah menyelesaikan pendidikan menengah. Pemilihan jurusan yang tidak tepat berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif, baik secara akademik maupun psikologis (Saputra et al., 2024). Secara teoritis, pemilihan karir merupakan bagian dari tugas perkembangan individu, khususnya pada masa remaja. Dalam perspektif teori perkembangan karir yang dikemukakan oleh Donald E. Super, remaja berada pada tahap eksplorasi (*exploration stage*), di mana individu mulai mengenali minat, nilai, serta kemampuan dirinya untuk membuat keputusan karir yang lebih realistis (Super, 1990). Sejalan dengan itu, teori *Social Cognitive Career Theory* yang dikembangkan oleh Robert W. Lent menekankan pentingnya efikasi diri, ekspektasi hasil, dan dukungan lingkungan dalam proses pengambilan keputusan karir (Lent et al., 2002). Dengan demikian, proses pemilihan jurusan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh faktor psikologis dan sosial. Namun demikian, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa belum memiliki kesiapan yang memadai dalam merencanakan karirnya. Fenomena di Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa salah memilih jurusan, yang berdampak pada ketidaksesuaian antara pendidikan yang ditempuh dengan pekerjaan di masa depan, serta munculnya perasaan stres dan frustrasi (S. D. Brown & Lent, 2019). Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kebutuhan perencanaan karir dengan layanan yang diberikan di tingkat sekolah.

Proses pemilihan jurusan di perguruan tinggi bukanlah keputusan yang terjadi secara tiba-tiba di kelas XII, melainkan merupakan proses perkembangan yang telah dimulai sejak kelas X. Pada fase ini, siswa mulai diarahkan untuk mengenali potensi diri dan mengeksplorasi berbagai pilihan karir. Salah satu bentuk konkret dari proses tersebut adalah pemilihan mata pelajaran atau *subject selection* yang akan dipelajari pada kelas XI dan XII. Pemilihan mata pelajaran ini memiliki peran strategis karena tidak hanya memberikan pengetahuan awal (*prior knowledge*), tetapi juga menjadi salah satu persyaratan administratif dalam seleksi masuk perguruan tinggi.

Melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, disediakan fondasi yang kokoh melalui penerapan Kurikulum Merdeka pada jenjang Sekolah Menengah Atas agar dapat melaksanakan pembelajaran dengan pilihan mata pelajaran bagi warganya (Kemendikbudristek, 2022b). Kurikulum ini memiliki penekanan khusus pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana peserta didik diberi keleluasaan yang lebih besar untuk membentuk apa yang mereka pelajari sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kemampuan masing-masing serta bagaimana mereka ingin melanjutkan pendidikan.

Perubahan besar pertama dalam Kurikulum Merdeka adalah menghapus: sistem sebelumnya yang memisahkan spesialisasi menjadi sains (IPA) / ilmu-ilmu sosial (IPS) / bahasa (Kemendikbudristek, 2022a). Para siswa dipilih menjadi jalur berdasarkan nilai

akademik atau sesuai kehendak sekolah, sehingga mengakhiri dorongan kreativitas (Faktor 1). Kurikulum Merdeka memberi siswa fleksibilitas untuk memilih kombinasi mata pelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan akademik dan karier mereka di masa depan. Secara implementatif, pemilihan mata pelajaran dalam Kurikulum Merdeka dilakukan secara bertahap dengan melibatkan berbagai pihak di sekolah, termasuk wali kelas, guru mata pelajaran, dan guru bimbingan dan konseling (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2022). Guru BK atau konselor memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami hubungan antara pilihan mata pelajaran dengan minat dan potensi siswa, persyaratan masuk perguruan tinggi, kebutuhan proram studi tertentu, dan prospek karir di masa mendatang.

Dengan demikian, keberhasilan *subject selection* sangat bergantung pada kualitas sistem pendampingan yang diberikan oleh sekolah. Inti dari keberhasilan dalam pemilihan mata pelajaran sangat bergantung pada kekuatan sistem pendampingan yang ditawarkan oleh sebuah sekolah. Lebih dari itu, kebebasan Kurikulum Merdeka dirancang untuk memperkuat hubungan pendidikan berbasis urusan kemanusiaan. Pemilihan mata pelajaran yang sesuai bertujuan untuk mempersiapkan siswa bagi program studi yang tepat serta meningkatkan peluang diterima pada program gelar yang mereka inginkan, bahkan sejak tahap awal. Siswa yang berencana melanjutkan ke bidang teknik dapat menggunakannya untuk memperkuat Matematika Lanjutan dan Fisika, sedangkan siswa yang tertarik pada bidang kesehatan dapat memfokuskan Biologi sebagai penunjang akademik mereka.

Pergantian ini menunjukkan adanya perubahan paradigma dari sistem pendidikan yang berlaku untuk semua (*one-size-fits-all*) menuju pendidikan yang adaptif dan personal, sesuai arahan kebijakan pendidikan. Oleh karena itu, tidak dapat dihindari untuk menilai dan mengevaluasi apakah program *subject selection* sebagai bentuk implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka mampu membantu peserta didik dalam merencanakan studi lanjutan mereka secara lebih sistematis dan tepat, dengan bimbingan yang disesuaikan dengan potensi masing-masing peserta didik. Untuk memastikan efektivitas program tersebut, diperlukan suatu evaluasi yang komprehensif. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa program *subject selection* merupakan komponen penting dalam mendukung perencanaan studi lanjut siswa. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi yang sistematis terhadap program tersebut untuk mengetahui sejauh mana program mampu membantu siswa dalam mengambil keputusan yang tepat terkait pendidikan dan karir di masa depan (Patton & McMahon, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program *subject selection* di SMA Cikal Serpong menggunakan model CIPP guna memberikan gambaran menyeluruh terkait efektivitas program serta rekomendasi pengembangannya.

Masa remaja adalah tahap perkembangan yang krusial ketika seseorang menemukan identitas diri dan arah untuk melakukan eksplorasi (Hirschi, 2011). Salah satu dari banyak teori yang banyak digunakan untuk menjelaskan perkembangan karier dikemukakan oleh Donald E. Super, yang berpendapat bahwa masa remaja adalah tahap eksplorasi periode ketika seseorang mulai mengidentifikasi minat dan keterampilan mereka sekaligus bereksperimen dengan jalur-jalur karir alternatif. Dalam cakupannya, ini adalah model yang murni teoretis; namun model tersebut telah diterapkan dalam lingkungan pendidikan melalui implementasi dalam program bimbingan karier di sekolah. Sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa teori yang dikemukakan oleh Super dapat dibuat operasional melalui layanan bimbingan karier yang terorganisasi seperti perencanaan, eksplorasi, kompetensi informasi, dan pengambilan keputusan karier (Maslikhah et al., 2019).

Stufflebeam mengembangkan model evaluasi CIPP pada tahun 1960-an untuk menyediakan cara yang praktis dan valid dalam menilai laporan akuntabilitas tentang seberapa baik program tersebut diimplementasikan. Model CIPP itu sendiri berfokus pada evaluasi dan mencakup empat komponen penilaian: konteks, masukan, proses, dan produk. Fokus model CIPP dalam evaluasi program adalah memberikan dan mendukung proses serta pengembangan

suatu program melalui evaluasi yang responsif dan berkelanjutan yang bersifat berorientasi pada produksi (Stufflebeam & Shinkfield, 2007).

Dalam penelitian ini, evaluasi program *subject selection* dilakukan menggunakan model CIPP yang meliputi empat tahapan utama, yaitu *context*, *input*, *process*, dan *product*. Setiap komponen dianalisis secara sistematis untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai efektivitas program. Penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam sebagai kerangka dalam mengevaluasi program *subject selection*. Model CIPP dipilih karena mampu memberikan evaluasi yang komprehensif terhadap suatu program, mulai dari tahap perencanaan hingga hasil yang dicapai.

Berdasarkan latar belakang penelitian, kajian ini diarahkan untuk mengevaluasi program *subject selection* di SMA Cikal Serpong menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Penelitian ini berfokus pada analisis kesesuaian konteks (*context*) program dengan kebutuhan perencanaan studi lanjut siswa, sehingga dapat diketahui sejauh mana program dirancang untuk menjawab kebutuhan peserta didik dalam menentukan arah pendidikan setelah lulus. Selanjutnya, penelitian ini mengkaji kualitas masukan (*input*) program yang meliputi perencanaan program, ketersediaan sumber daya, serta kesiapan guru dan konselor dalam mendukung implementasi *subject selection*. Selain itu, penelitian juga mengevaluasi pelaksanaan proses (*process*) program dalam membantu siswa mengambil keputusan terkait pemilihan mata pelajaran yang selaras dengan rencana studi lanjut mereka. Aspek hasil (*product*) turut dianalisis untuk mengetahui efektivitas program dalam meningkatkan kesiapan siswa merencanakan studi lanjut sesuai dengan minat, bakat, dan potensi yang dimiliki. Di samping itu, penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai faktor pendukung dan hambatan yang memengaruhi pelaksanaan program *subject selection* di SMA Cikal Serpong, sehingga hasil evaluasi yang diperoleh dapat menjadi dasar dalam penyempurnaan program pada masa mendatang.

METODE

Penelitian ini menggunakan kombinasi penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan jenis penelitian evaluatif. Penelitian evaluasi bertujuan untuk mengevaluasi suatu program, mengevaluasi pelaksanaan suatu objek, dan seterusnya dengan tujuan perbaikan (Juri et al., 2021). Model Evaluasi yang digunakan yaitu CIPP meliputi empat tahapan utama, yaitu *context*, *input*, *process*, dan *product*. Setiap komponen dianalisis secara sistematis untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai efektivitas program *Subject selection* di SMA Cikal Serpong.

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas wakil kepala sekolah SMA Cikal Serpong dan siswa kelas XII SMA Cikal Serpong. Wakil kepala sekolah berperan sebagai informan utama karena memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai kebijakan, perencanaan, serta pelaksanaan program *subject selection*. Sementara itu, subjek penelitian dari kalangan siswa berjumlah 67 orang dari total 69 siswa kelas XII yang telah mengikuti program *subject selection*. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung subjek terhadap program yang dievaluasi sehingga mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam sesuai kebutuhan penelitian.

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan berbagai instrumen yaitu angket, wawancara, dan dokumentasi. Angket digunakan untuk memperoleh data mengenai persepsi siswa terhadap pelaksanaan program *subject selection*. Instrumen angket disusun berdasarkan komponen evaluasi CIPP yang meliputi *context*, *input*, *process*, dan *product*. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada wakil kepala sekolah untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai latar belakang program, perencanaan, pelaksanaan, hambatan, serta hasil program *subject selection*. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung

penelitian berupa data pilihan mata pelajaran siswa, data kelanjutan studi siswa yang membantu memperkuat hasil analisis data yang diperoleh melalui angket dan wawancara

Data kuantitatif dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata (*mean*) pada setiap aspek evaluasi model CIPP, yaitu *context*, *input*, *process*, dan *product*. Analisis nilai rata-rata bertujuan untuk mengetahui kecenderungan persepsi responden terhadap pelaksanaan program *subject selection* di SMA Cikal Serpong. Tahapan analisis diawali dengan menghitung skor pada setiap butir pernyataan berdasarkan jawaban responden, kemudian menghitung nilai rata-rata untuk setiap butir. Selanjutnya, nilai rata-rata dari setiap butir digunakan untuk memperoleh nilai *mean* pada masing-masing aspek evaluasi CIPP. Hasil perhitungan tersebut kemudian diinterpretasikan berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditetapkan untuk menentukan kategori tingkat ketercapaian pelaksanaan program, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai kualitas setiap aspek evaluasi yang diteliti.

Tabel 1. Interval Kategori Hasil Angket

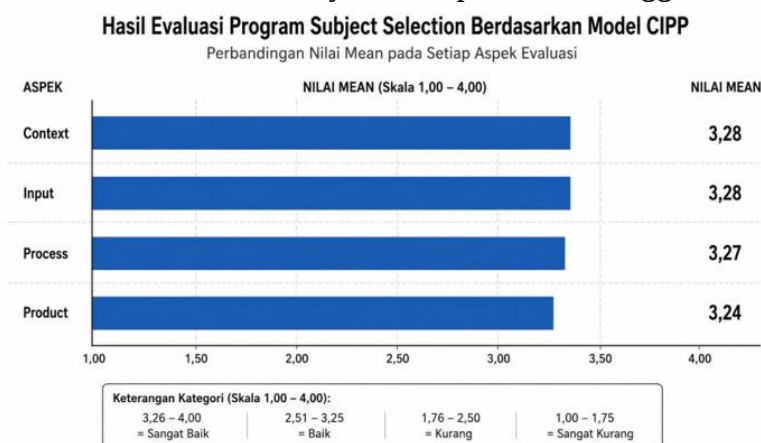
Interval Mean	Kategori
3,26 - 4,00	Sangat Baik/Tinggi
2,52 - 3,25	Baik
1,76 - 2,50	Kurang
1,00 - 1,75	Sangat Kurang

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh melalui angket, wawancara, dan dokumentasi dianalisis berdasarkan komponen evaluasi CIPP (*Context*, *Input*, *Process*, dan *Product*). Tahapan analisis data meliputi reduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian; penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk uraian deskriptif agar lebih mudah dipahami; serta penarikan kesimpulan, yaitu menginterpretasikan hasil penelitian untuk memperoleh gambaran mengenai efektivitas program *subject selection* di SMA Cikal Serpong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Menurut wakil kepala sekolah bidang kurikulum, pemilihan mata pelajaran mewujudkan salah satu nilai sekolah yang percaya bahwa setiap siswa memiliki beragam karakter, minat, dan cita-cita karier dalam hidup. Oleh karena itu, sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih mata pelajaran sesuai kebutuhan serta rencana studi lanjut mereka. Program ini dipandang sebagai langkah untuk membantu siswa lebih sengaja dalam mempersiapkan transisi mereka dan melanjutkan ke pendidikan tinggi serta dunia kerja.



Gambar 1. Hasil Evaluasi Program Subject Selection Berdasarkan Model CIPP

Wakil kepala sekolah juga menjelaskan bahwa program pemilihan mata pelajaran yang bersifat wajib pertama kali diterapkan pada tahun 2019, bahkan sebelum Kurikulum Merdeka dipaksakan untuk diimplementasikan. Menanggapi apakah program tersebut relevan dengan rencana karier siswa, secara umum, program tersebut telah mencerminkan kebutuhan sebagian besar siswa. Pelaksanaan program, di sisi lain, sangat bergantung pada seberapa baik siswa sudah mengetahui jurusan perguruan tinggi atau karier yang ingin mereka tekuni.

Terkait Kurikulum Merdeka, wakil kepala sekolah menjelaskan bahwa kurikulum tersebut memungkinkan praktik pemilihan mata pelajaran yang sebelumnya telah diterapkan di SMA Cikal Serpong untuk diperkuat. Kurikulum Merdeka diperkirakan mengakomodasi pembelajaran yang fleksibel, sehingga memungkinkan siswa memiliki pilihan yang lebih besar dalam memilih topik sesuai minat, bakat, dan keinginan untuk studi lanjutan. Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ini, oleh karena itu, tidak sepenuhnya hal baru, melainkan merupakan validasi terhadap sistem yang sudah ada.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, perencanaan program subject selection dilakukan melalui koordinasi antara sekolah, siswa, dan orang tua. Sekolah menyediakan katalog mata pelajaran dan informasi program melalui email kepada orang tua, serta melaksanakan kegiatan *PCC Talk (Personal Curriculum Conference)* untuk membantu siswa menentukan mata pelajaran sesuai rencana studi lanjut mereka.

PCC Talk memiliki proses dua tahap. Pada *PCC Talk 1*, siswa mendiskusikan apa yang ingin mereka pelajari atau kejar setelah mereka menyelesaikan sekolah menengah atas dan bagaimana studi masa depan mereka berkaitan dengan program serta mata pelajaran yang sesuai berdasarkan rekomendasi advisor. *PCC Talk 2* kemudian dilaksanakan bagi siswa yang preferensinya berubah akibat perubahan, masalah penjadwalan, atau modifikasi program, sehingga siswa dapat mempertimbangkan kembali pilihan mata pelajaran mereka.

Pelaksanaan program saat ini belum memiliki guideline tertulis yang baku, namun sekolah sedang menyusun panduan yang lebih sistematis berdasarkan acuan dari Dinas Pendidikan dan direncanakan diterapkan pada tahun berikutnya. Dalam pelaksanaannya, program melibatkan *Head Office*, guru, advisor, dan konselor sekolah. Kendala utama dalam aspek input adalah penyampaian informasi yang masih perlu ditingkatkan serta proses penyesuaian guru baru dalam memahami sistem subject selection.

Penerapan program Pemilihan Mata Pelajaran di SMA Cikal Serpong dilakukan melalui beberapa tahapan yang tersusun sebagai berikut. Proses pada tahap pertama berlangsung di *PCC 1 (Personal Curriculum Conference)* sebuah diskusi untuk membahas tujuan siswa dan apakah mereka sebaiknya melanjutkan studi lebih lanjut. Pada tahap ini, siswa mulai menentukan program dan mata pelajaran yang ingin mereka pilih, kemudian guru akan mencatat rekomendasi sesuai kebutuhan masing-masing serta arah pengembangan. Tahap berikutnya adalah *PCC 2* yang dilaksanakan bagi siswa yang mengalami perubahan keputusan, benturan masa orientasi, atau perubahan kebutuhan program. Pada tahap ini, siswa memiliki opsi untuk merevisi pilihan mereka terkait mata pelajaran, dengan tetap menjaga keselarasan antara tujuan akademik dan aspirasi untuk langkah-langkah selanjutnya.

Terkait pendampingan siswa, wakil kepala sekolah menjelaskan bahwa siswa memperoleh pendampingan yang cukup selama proses subject selection. Pendampingan dilakukan oleh advisor dan konselor sekolah yang membantu siswa memahami pilihan mata pelajaran, menyesuaikannya dengan kemampuan dan minat siswa, serta menghubungkannya dengan tujuan studi lanjut di perguruan tinggi.

Adapun kendala dalam pelaksanaan program terutama berasal dari faktor biaya yang menjadi pertimbangan sebagian orang tua dalam menentukan pilihan mata pelajaran atau program tertentu. Selain itu, terdapat beberapa mata pelajaran wajib yang harus diambil siswa, namun belum dapat dimasukkan ke dalam rapor Dinas Pendidikan (Raport Diknas). Hal ini menjadi tantangan administratif dalam pelaksanaan program subject selection di sekolah.

Berdasarkan data dokumentasi terhadap 67 siswa kelas XII, ditemukan bahwa sebagian besar siswa memilih mata pelajaran yang selaras dengan jurusan kuliah yang dituju. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa yang memilih jurusan rumpun saintek seperti Kedokteran, Teknik Mesin, Teknik Elektro, Teknik Kimia, dan Teknik Industri cenderung mengambil mata pelajaran Matematika Tingkat Lanjut, Fisika, Kimia, dan Biologi. Contoh: Ezraghi Asqari Kusumapatra memilih Kimia, Matematika Tingkat Lanjut, dan Fisika dengan tujuan Teknik Elektro. Siswa yang memilih jurusan rumpun sosial-humaniora seperti Hukum, Ilmu Politik, Hubungan Internasional, Bisnis, dan Manajemen cenderung mengambil mata pelajaran Ekonomi, Sosiologi, dan Geografi. Contoh: Nayla Amani Dinar memilih Ekonomi, Sosiologi, dan Geografi dengan tujuan Hubungan Internasional.

Temuan ini menunjukkan bahwa program *subject selection* telah membantu siswa dalam menghubungkan pemilihan mata pelajaran dengan kebutuhan jurusan kuliah yang dituju. Namun demikian, ditemukan beberapa siswa yang memilih kombinasi mata pelajaran lintas bidang, misalnya perpaduan mata pelajaran saintek dan sosial-humaniora. Hal ini menunjukkan adanya fleksibilitas Kurikulum Merdeka yang memungkinkan siswa mengeksplorasi minat multidisipliner. Berdasarkan hasil dokumentasi dan angket, program *subject selection* memberikan beberapa dampak positif terhadap kesiapan siswa dalam merencanakan studi lanjut. Program ini membantu siswa menentukan jurusan kuliah yang sesuai dengan minat dan potensi diri, meningkatkan pemahaman mengenai keterkaitan antara mata pelajaran dengan persyaratan masuk ke jurusan kuliah yang diinginkan, serta mendorong kesiapan siswa dalam mengambil keputusan studi lanjut secara mandiri. Selain itu, program *subject selection* juga memberikan fleksibilitas kepada siswa dalam mengembangkan minat akademiknya sesuai dengan prinsip yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka.

Pembahasan

Hasil evaluasi aspek *context* memperoleh nilai mean sebesar 3,28 dengan kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa program *subject selection* telah sesuai dengan kebutuhan siswa dalam perencanaan studi lanjut dan pengembangan karier. Berdasarkan temuan hasil wawancara, program ini dijalankan sebagai representasi dari penerapan sistem nilai sekolah, yang memandang bahwa setiap siswa memiliki minat, kemampuan, dan rencana hidup masa depan yang beragam. Ini berarti bahwa siswa memiliki kebebasan untuk memilih mata pelajaran sesuai kebutuhan pribadi dan aspirasi masa depan mereka. Diduga, program ini juga telah berjalan pada tahun 2019 sebelum Kurikulum Merdeka, sehingga pelaksanaannya di bawah Kurikulum Merdeka dipandang sebagai cara untuk semakin memperkuat dan, bahkan, memantapkan sistem yang sudah ada. Pendekatan yang memberikan keleluasaan kepada siswa dalam memilih mata pelajaran berdasarkan minat, kemampuan, dan tujuan karier selaras dengan konsep pengembangan karier yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pengambilan keputusan akademik. Keterlibatan tersebut terbukti mampu meningkatkan kesiapan karier (*career readiness*), kemampuan adaptasi karier (*career adaptability*), serta keyakinan siswa dalam menentukan pilihan pendidikan lanjutan (Chen et al., 2022; Wang & Liu, 2022).

Namun demikian, efektivitas program dipengaruhi oleh kesiapan siswa dalam menentukan tujuan studi lanjut. Siswa yang telah memiliki gambaran jurusan kuliah cenderung lebih mudah menentukan pilihan mata pelajaran dibandingkan siswa yang masih belum memiliki arah karier yang jelas. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat kematangan karier dan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier yang lebih tinggi cenderung mengalami lebih sedikit kesulitan dalam menentukan pilihan pendidikan maupun karier. Sebaliknya, rendahnya kejelasan tujuan karier berkontribusi terhadap meningkatnya keraguan dan kesulitan dalam mengambil keputusan akademik (Duru, 2022).

Aspek *input* memperoleh nilai mean sebesar 3,28 dengan kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa sumber daya dan dukungan sekolah dalam pelaksanaan program sudah cukup baik. Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa sekolah, siswa, dan orang tua berkoordinasi dalam menentukan waktu untuk merencanakan sebuah program. Selain katalog mata pelajaran, sekolah mengirimkan kepada orang tua dan PCC Talk informasi mingguan mengenai perencanaan. Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa akan mempelajari kompetensi yang harus dikembangkan sesuai dengan rencana studi yang mereka inginkan setelah lulus SMA.

Penyediaan informasi karier secara berkelanjutan yang melibatkan sekolah dan orang tua merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kesiapan siswa dalam merencanakan pendidikan lanjutan. Keterlibatan orang tua melalui komunikasi yang intensif dengan sekolah serta pemberian informasi mengenai pilihan studi dan karier terbukti memperkuat efikasi diri siswa dalam pengambilan keputusan karier dan mendorong berkembangnya perilaku persiapan karier yang lebih matang (Bang, 2022; Xu et al., 2023). Selain itu, layanan informasi karier yang diberikan secara sistematis sejak jenjang sekolah menengah membantu siswa memahami keterkaitan antara kompetensi yang dipelajari di sekolah, pilihan program studi di perguruan tinggi, dan peluang karier di masa depan sehingga proses perencanaan studi lanjut menjadi lebih terarah (Rahmawati et al., 2022).

Dari sisi sumber daya, program melibatkan guru, advisor, dan konselor baik dari tingkat Head Office maupun sekolah. Namun demikian, masih terdapat kendala berupa belum adanya guideline tertulis yang baku serta penyampaian informasi yang masih perlu ditingkatkan agar lebih efektif. Guru-guru baru juga masih memerlukan penyesuaian dalam memahami sistem subject selection.

Hasil evaluasi aspek *process* memperoleh nilai mean sebesar 3,27 dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program subject selection telah berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara, proses pelaksanaan dilakukan melalui tahapan PCC 1 dan PCC 2. Pada tahap awal siswa mendiskusikan tujuan studi lanjut dan menentukan mata pelajaran yang sesuai, sedangkan tahap berikutnya dilakukan untuk penyesuaian pilihan apabila terjadi konflik jadwal atau perubahan program.

Pelaksanaan program melalui tahapan konsultasi dan penyesuaian pilihan menunjukkan adanya proses pendampingan yang berkesinambungan, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk merefleksikan tujuan pendidikan, mengevaluasi alternatif pilihan, dan menyesuaikan keputusan akademiknya berdasarkan informasi yang diperoleh. Pendekatan seperti ini terbukti meningkatkan efikasi diri karier, memperjelas tujuan karier, dan memperkuat kualitas pengambilan keputusan peserta didik (Jemini Gashi et al., 2023). Selain itu, proses bimbingan yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minat, kemampuan, dan berbagai alternatif pendidikan juga membantu mengurangi keraguan dalam menentukan pilihan studi serta meningkatkan kesiapan mereka menghadapi transisi menuju pendidikan tinggi (Ginting et al., 2024).

Siswa memperoleh pendampingan dari advisor dan konselor sekolah selama proses berlangsung. Orang tua juga dilibatkan melalui kegiatan Parent-Teacher Conference (PTC) untuk mendukung pengambilan keputusan siswa. Adapun kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program meliputi faktor biaya serta adanya beberapa mata pelajaran wajib yang belum dapat dimasukkan ke dalam Raport Diknas.

Kolaborasi antara sekolah, konselor, dan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan karier peserta didik. Dukungan orang tua yang disertai komunikasi yang selaras dengan pihak sekolah dapat meningkatkan efikasi diri siswa dalam mengambil keputusan karier serta mengurangi keraguan terhadap pilihan pendidikan yang akan ditempuh (Li et al., 2023). Selanjutnya, keterlibatan berbagai pihak dalam proses pendampingan memungkinkan siswa memperoleh informasi, dukungan

emosional, dan umpan balik yang lebih komprehensif sehingga keputusan yang diambil menjadi lebih realistis dan sesuai dengan tujuan pendidikan maupun kariernya (Marcionetti & Zammitti, 2025).

Aspek *product* memperoleh nilai mean sebesar 3,24 dengan kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa program *subject selection* memberikan dampak positif terhadap kesiapan studi lanjut siswa. Berdasarkan hasil dokumentasi, sebagian besar siswa memilih mata pelajaran yang sesuai dengan jurusan kuliah yang dituju. Siswa yang memilih jurusan saintek cenderung mengambil mata pelajaran Matematika Tingkat Lanjut, Fisika, Kimia, dan Biologi, sedangkan siswa yang memilih jurusan sosial-humaniora cenderung mengambil Ekonomi, Sosiologi, dan Geografi.

Hasil angket dan dokumentasi menunjukkan bahwa program membantu siswa memahami hubungan antara mata pelajaran dengan jurusan kuliah, mengenali potensi diri, serta meningkatkan kesiapan dalam mengambil keputusan studi lanjut secara mandiri. Selain itu, adanya kombinasi pilihan mata pelajaran lintas bidang menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk mengeksplorasi minat multidisipliner sesuai tujuan karier mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi program *subject selection* di SMA Cikal Serpong menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*), dapat disimpulkan bahwa program telah berjalan dengan baik dan mampu mendukung perencanaan studi lanjut siswa. Pada aspek *context*, program dinilai sesuai dengan kebutuhan siswa karena memberikan fleksibilitas dalam memilih mata pelajaran berdasarkan minat, bakat, dan tujuan karier. Program juga sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Pada aspek *input*, sekolah telah menyediakan dukungan berupa keterlibatan guru, advisor, konselor, serta komunikasi dengan orang tua melalui katalog program dan kegiatan *PCC Talk*. Namun, pelaksanaan program masih memerlukan penguatan dalam bentuk *guideline* tertulis dan penyampaian informasi yang lebih efektif. Pada aspek *process*, pelaksanaan program telah dilakukan secara terstruktur melalui tahapan *PCC Talk 1* dan *PCC Talk 2* yang membantu siswa menentukan dan mengevaluasi pilihan mata pelajaran sesuai rencana studi lanjut. Pendampingan dari advisor, konselor, dan keterlibatan orang tua juga menjadi faktor pendukung keberhasilan program. Meskipun demikian, masih terdapat kendala administratif dan pertimbangan biaya dalam pelaksanaan program. Pada aspek *product*, program terbukti membantu siswa memilih mata pelajaran yang relevan dengan jurusan kuliah yang dituju. Sebagian besar siswa menunjukkan kesesuaian antara pilihan mata pelajaran dengan rencana studi lanjut mereka. Program juga membantu siswa memahami potensi diri, meningkatkan kesiapan pengambilan keputusan, serta mendukung eksplorasi minat multidisipliner sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Secara keseluruhan, program *subject selection* di SMA Cikal Serpong telah memberikan dampak positif terhadap kesiapan studi lanjut siswa dan dapat dikategorikan berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk pengembangan program *subject selection* di SMA Cikal Serpong. Sekolah perlu menyusun *guideline* atau pedoman tertulis yang lebih sistematis terkait pelaksanaan *subject selection* agar proses pelaksanaan program memiliki acuan yang lebih jelas bagi guru, siswa, dan orang tua. Selain itu, sekolah perlu meningkatkan efektivitas penyampaian informasi mengenai program *subject selection* melalui kegiatan sosialisasi, pemanfaatan media informasi, maupun pendampingan kepada siswa dan orang tua. Pendampingan dalam eksplorasi karier dan studi lanjut juga perlu diperkuat, terutama bagi siswa yang belum memiliki gambaran yang jelas mengenai jurusan kuliah atau karier yang

ingin dipilih. Di samping itu, sekolah perlu memberikan pelatihan atau orientasi kepada guru baru agar lebih memahami sistem *subject selection* dan tujuan pelaksanaan program. Pengembangan fleksibilitas program juga diharapkan terus dilakukan sehingga siswa memiliki kesempatan yang lebih luas untuk mengeksplorasi minat akademik dan pilihan karier sesuai dengan kebutuhan pada masa depan.

REFERENSI

- Bang, H. W. (2022). The Mediating Effects of Career Decision-Making Self-Efficacy on Relation Between Parental Career-Related Behaviors Perceived by High School Students and Career Preparation Behavior. *The Journal of Learner-Centered Curriculum and Instruction*, 22(24), 171–185. <https://doi.org/10.22251/jlcci.2022.22.24.171>
- Brown, S. D., & Lent, R. W. (2019). Social Cognitive Career Theory at 25. *Journal of Career Assessment*, 27(4), 563–578. <https://doi.org/10.1177/1069072719852736>
- Chen, S., Chen, H., Ling, H., & Gu, X. (2022). An Online Career Intervention for Promoting Chinese High School Students' Career Readiness. *Frontiers in Psychology*, 12, 815076. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.815076>
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Panduan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*. <https://www.kemdikbud.go.id>
- Duru, H. (2022). Analysis of Relationships between High School Students' Career Maturity, Career Decision-Making Self-Efficacy, and Career Decision-Making Difficulties. *International Journal of Psychology and Educational Studies*, 9(1), 63–78. <https://doi.org/10.52380/ijpes.2022.9.1.479>
- Ginting, P. A. B., Taufiq, A., & Supriatna, M. (2024). Career Guidance Based on Krumboltz's Social Learning Theory to Develop Students' Career Decisions. *Bisma: The Journal of Counseling*, 8(1). <https://doi.org/10.23887/bisma.v8i1.83433>
- Hirschi, A. (2011). Career-Choice Readiness in Adolescence. *Journal of Vocational Behavior*, 79(2), 340–348. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2011.05.005>
- Jemini Gashi, L., Bërxulli, D., Konjufca, J., & Cakolli, L. (2023). Effectiveness of Career Guidance Workshops on the Career Self-Efficacy, Outcome Expectations, and Career Goals of Adolescents: An Intervention Study. *International Journal of Adolescence and Youth*, 28(1). <https://doi.org/10.1080/02673843.2023.2281421>
- Juri, A., Maksum, H., Purwanto, W., & Indrawan, E. (2021). Evaluasi Program Praktik Kerja Lapangan dengan Metode CIPP. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(3), 323–328. <https://doi.org/10.23887/jppp.v5i3.38915>
- Kemendikbudristek. (2022a). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka>
- Kemendikbudristek. (2022b). *Struktur Kurikulum Merdeka pada Jenjang SMA/MA*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka>
- Lent, R. W., Brown, S. D., & Hackett, G. (2002). Social Cognitive Career Theory. In D. Brown (Ed.), *Career Choice and Development* (4th ed., pp. 255–311). Jossey-Bass.
- Li, S., Pan, Q., & Nie, Y. (2023). The Relationship Between Parental Career-Related Factors and Adolescents' Ambivalence in Career Decision-Making: A Longitudinal Mediation Study. *Journal of Career Assessment*, 31(2), 262–281. <https://doi.org/10.1177/10690727221107678>
- Marcionetti, J., & Zammitti, A. (2025). Perceived Support and Influences in Adolescents' Career Choices: A Mixed-Methods Study. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 25, 423–446. <https://doi.org/10.1007/s10775-023-09624-9>
- Maslikhah, Hapsyah, D. R., Jabbar, A. A., & Hidayat, D. R. (2019). Implementasi Teori Donald E. Super pada Program Layanan BK Karir di SMK. *Jurnal Ilmu Dan Budaya*, 41(64). <https://doi.org/10.47313/jib.v41i64.716>

- Patton, W., & McMahon, M. (2014). Career Development and Systems Theory. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 14(1), 3–17. <https://doi.org/10.1007/s10775-013-9255-1>
- Rahmawati, R. N., Sugiyo, & Sutoyo, A. (2022). The Implementation of an Information Service with Android-Based Career Card Medium to Improve Students' Understanding of Career Planning. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 11(3), 239–245. <https://doi.org/10.15294/jubk.v11i3.66748>
- Saputra, F. A., Adityawarman, A., & Nursyabani, S. R. (2024). Analisis Dampak Kesalahan Pemilihan Jurusan terhadap Prestasi Akademik dan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa. *Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikologi, Keperawatan Dan Kebidanan*, 2(2), 180–192. <https://doi.org/10.61132/corona.v2i2.418>
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2007). *Evaluation Theory, Models, and Applications*. Jossey-Bass.
- Wang, D., & Liu, X. (2022). The Effects of Cognitive Information Processing and Social Cognitive Career Group Counseling on High School Students' Career Adaptability. *Frontiers in Psychology*, 13, 990332. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.990332>
- Xu, R., Deng, L., Fang, X., Jia, J., Tong, W., Zhou, H., Guo, Y., & Zhou, H. (2023). Association Among Parent--Teacher Relationship, Autonomy Support, and Career Development of High School Students Across School Types. *Journal of Career Development*, 50(3), 586–603. <https://doi.org/10.1177/08948453221123629>